

BAB IV

PEMBAHASAN

Kami melaksanakan praktek kerja lapangan selama empat minggu tepatnya mulai tanggal 9 Agustus sampai tanggal 4 September 1993 di Koperasi Usaha Tani Ternak "Suka Makmur" Grati, Pasuruan dan terlibat langsung dalam bagian-bagian yang ada di koperasi tersebut. Tetapi karena keterlibatan kami lebih banyak di bagian teknis peternakan (pelayanan IB dan kesehatan hewan) maka di bawah ini akan kami rangkum beberapa kasus penyakit yang kami tangani bersama paramedis selama melaksanakan PKL.

1. Retensio Secundinae

Retensio secundinae adalah kegagalan pelepasan villi-villi kotiledon foetal dari kripta karunkula maternal karena terjadi pertautan. Secara fisiologis selaput foetus akan lepas dalam waktu 3 sampai 8 jam setelah sapi melahirkan (post partum). Seekor sapi dikatakan mengalami retensio secundinae bila dalam waktu 8 sampai 12 jam post partum selaput foetalis tidak keluar dari uterus.

Gejala retensio secundinae yaitu terlihat adanya sebagian selaput foetus yang menggantung keluar vulva 12 jam atau lebih sesudah kelahiran normal, abortus atau distokia. Tetapi kadang-kadang selaput foetus tidak keluar melewati vulva tetapi menetap di dalam uterus atau vagina. Gejala lain yang tampak adalah anoreksia, suhu badan naik, produksi susu dan berat badan menurun.

Terjadinya retensio secundinae bisa disebabkan adanya infeksi uterus selama kebuntingan oleh kuman-kuman seperti *Brucella abortus*, *Mycobacterium tuberculosis*, *Campylobacter foetus* dan berbagai jamur. Retensio secundinae juga dapat terjadi pada sapi yang diberi makanan dengan kadar karotin yang rendah (avitaminosis). Kelemahan dan atoni uterus karena berbagai penyakit seperti penimbunan cairan di dalam selaput foetus, torsio uteri, kembar, monstrositas, distokia dapat juga menyebabkan retensio secundinae. Bila terjadi retensio secundinae pada seekor sapi maka besar kemungkinan (20%) akan terjadi lagi pada partus berikutnya.

Penanganannya melalui eksplorasi vaginal selambat-lambatnya 24-36 jam post partum agar tangan masih dapat masuk sampai uterus. Kemudian secara manual selaput foetus yang masih tertinggal dilepas dari pertautannya dan dikeluarkan dengan hati-hati, higienis. Dusahakan frekwensi pemasukkan dan pengeluaran tangan sesedikit mungkin. Langkah berikutnya dilakukan irigasi menggunakan larutan rivanol dan terakhir diberi sulfanilamide intra uterin dan antibiotik secara intra muscular.

2. Anoreksia

Suatu gejala klinis dimana nafsu makan hewan menurun atau hilang sama sekali, penyebabnya dapat bersifat infeksius atau non infeksius. Penyebab infeksius adalah gangguan

pada oesophagus, gangguan fungsi rumen, retikulum dan omasum, bisa juga dipengaruhi adanya perubahan iklim. Pengobatan dengan pemberian vitamin B complex dan Deladryl.

3. Pencegahan infeksi post partus

Secara fisiologis pada saat melahirkan saluran reproduksi mengalami pembukaan untuk jalan keluarnya foetus dari uterus. Dalam keadaan yang berlangsung hingga beberapa saat, memungkinkan masuknya jasad renik ke dalam saluran reproduksi sehingga menimbulkan infeksi. Kejadian infeksi akan semakin tinggi bila terjadi perlukaan pada dinding uterus dan didukung kondisi kandang yang tidak bersih atau tidak higienis. Infeksi dapat berlanjut menjadi pyometra, endometritis atau endometritis sclerosis (radang pada seluruh dinding uterus yang menyebabkan sterilitas).

Obat yang diberikan adalah antibiotik untuk mencegah infeksi setelah melahirkan dan Della liver untuk mengembalikan kondisi tubuh.

4. Keracunan

Keracunan bisa disebabkan beberapa hal, antara lain bahan organik (makanan), anorganik (logam berat) atau kuman yang menghasilkan toksin. Bahan-bahan beracun akan mengalami proses detoksifikasi di hati, tetapi karena produksi senyawa amine yang berlebihan dari bahan racun tersebut maka sel-sel hati mengalami toksik pula. Hal ini menyebabkan gangguan metabolisme pada umumnya.

Hewan yang mengalami keracunan menunjukkan tanda-tanda lesu, kelemahan umum, nafsu makan hilang bahkan pada keadaan yang parah hewan tidak sanggup berdiri lagi. Pengobatan kasus ini dengan Deladryl sebagai antihistamin, vitamin B complex untuk memperbaiki nafsu makan, bila kondisi sudah buruk maka perlu diberi cairan elektrolit dan dekstrose fisiologik.

5. Distokia

Distokia adalah kesulitan melahirkan pada hewan yang disebabkan beberapa hal. Sebab-sebab distokia bisa karena induknya (distokia maternal) atau foetusnya (distokia foetalis). Distokia maternal disebabkan kegagalan uterus, abdomen dan diafragma mendorong foetus keluar, induk yang belum dewasa sehingga tulang pelvisnya sempit, fraktura tulang pelvis, ruptura uteri, stenosis servix uteri atau prolapsus vagina. Sedangkan distokia foetalis disebabkan foetus yang terlalu besar, kelainan perkembangan foetus (hydrocephalus, ascites), posisi foetus yang tidak benar atau kematian foetus (mummifikasi, maceratio).

Kasus distokia yang terjadi selama PKL disebabkan karena tulang pelvis induk yang terlalu sempit karena induk baru bunting pertama kali, Oleh karena itu dilakukan tarik paksa dengan mengikat kedua kaki depan foetus dengan tali. Setelah foetus keluar, kemudian dilakukan tindakan post partus dengan memberikan antibiotik dan vitamin pada induknya.

6. Endometritis

Endometritis merupakan peradangan yang terjadi pada endometrium. Hewan yang terkena endometritis akan mengalami sterilitas yang sifatnya sementara atau permanen, bila keadaan parah akan disertai keluarnya nanah dari vagina. Penyebabnya adalah akibat dari retensio secundinarum, masuknya mikroorganisme dari luar pada saat IB atau alat-alat kebidanan yang tidak steril pada saat pertolongan distokia.

Pengobatan yang dilakukan adalah dengan memberikan preparat antibiotik (Metrijet, Penstrep) untuk irigasi uterus dan diberikan pula vitamin B complex.

7. Abses

Abses adalah suatu gejala peradangan yang disertai adanya penimbunan nanah. Pada kasus yang ditemukan sering terjadi abses di daerah kaki. Penyebabnya adalah trauma atau luka yang diikuti infeksi bakterial sehingga terjadi pembengkakan pada daerah tersebut. Pada keadaan ini hewan tampak pincang waktu berjalan dan daerah yang bengkak terasa panas waktu dipalpasi.

Pengobatan yang dapat diberikan yaitu dengan membersihkan daerah yang abses dan melakukan punctie untuk mengeluarkan nanah dan fibrin lalu dibersihkan dengan antiseptik. Selanjutnya diberi Procain penicillin G dan xylomidon secara intra muscular.